

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut etimologi “metode” dikonstruksi dari “*metodos*” yang berasal dari bahasa Yunani. Metode diformasikan dari dua kata, yakni “*metha*” memiliki arti melewati, melalui sedangkan “*hodos*” memiliki arti cara, jalan. Metode merupakan sebuah prosedur, cara yang dilewati supaya mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran menurut istilah berasal dari kata “*ajar*”. Pembelajaran menurut KBBI memuat penjelasan bahwa dibentuk dari kata dasar “*ajar*”, yaitu kata benda yang menunjukkan direksi atau instruksi kemudian diberikan kepada orang supaya diketahui. Pembelajaran memiliki arti sebagai proses, aksi atau tindakan, serta cara menjadikan orang untuk belajar.²

Metode pembelajaran dilihat dari sudut pandang para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Ginting, metode pembelajaran yaitu salah satu cara ataupun pola yang khas dalam sumber daya dan teknik agar terjadi proses pembelajaran siswa serta memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan.³
- b. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo terkait metode pembelajaran yaitu teknik pengajar memaparkan berbagai materi kepada siswa yang diampu, baik itu dalam bentuk kelompok ataupun individu. Hal tersebut bertujuan supaya siswa mudah memahami

¹ Mastur Fauzi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 12.

² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

³ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, Edisi Revisi*, (Bandung: Humaniora, 2014), 42.

materi pelajaran, dimanfaatkan dan diserap oleh siswa dengan baik.⁴

- c. Menurut Kokom Komalasari berpendapat tentang metode pembelajaran yaitu strategi guru untuk mengimplementasikan metode secara khusus.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami terkait metode pembelajaran adalah strategi, tujuan pembelajaran tercapai ketika ada implementasi rancangan berupa kegiatan praktis digunakan sebagai cara atau alternatif pembelajaran. Metode mengajar memiliki kelebihan serta kelemahan masing-masing, semakin guru dapat mengurangi kelemahan maka efektivitas dan efisiensi pada proses pembelajaran akan semakin tinggi.

2. Karakteristik Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang efektif harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:⁶

- a. Kesesuaian dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.
- b. Memiliki sifat fleksibel dan luwes.
- c. Berfungsi sebagai penggabung praktik dengan teori sehingga siswa dapat memahami materi dan kemampuan praktis.
- d. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode siswa mampu menjabarkan materi.
- e. Memberikan kesempatan siswa untuk terlibat pada pembelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi aktif.

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 52.

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 56.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 283.

B. Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi (penugasan) dikonstruksi “*to cite*” yang berasal dari bahasa Inggris dengan arti mengutip. Metode resitasi memiliki arti siswa mengambil dan mengutip sendiri materi pelajaran dari internet dan buku tertentu, kemudian siswa berlatih dan belajar sehingga mampu mengerjakan tugas sendiri. Metode resitasi sebagai salah satu tahap menyampaikan materi pembelajaran di mana guru memberikan beberapa tugas pada para peserta didik agar dipelajari, lantas mereka mempertanggungjawabkan. Guru menyerahkan atau membebaskan tugas ke siswa meliputi memperbaiki, mengecek, menghafal, mencari informasi dan memperdalam materi kemudian membuat kesimpulan.⁷

Berdasarkan menurut para ahli terkait pengertian metode resitasi sebagai berikut:

- a. Nana Sudjana berpendapat terkait metode resitasi berbeda dengan pekerjaan rumah dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Metode resitasi berkenaan dengan penugasan. Tugas dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, dan di laboratorium sedangkan pekerjaan rumah hanya dilaksanakan di rumah saja. Metode resitasi bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa baik secara kelompok maupun individual dengan berbagai aktivitas dalam pembelajaran.⁸
- b. Werkanis mengemukakan terkait metode resitasi adalah teknik mengajar dengan memperhatikan perencanaan guru dengan siswa terkait pokok bahasan yang harus siswa selesaikan pada waktu yang telah ditentukan oleh setiap guru masing-masing dan telah disepakati bersama antara guru dan siswa. Metode resitasi adalah metode yang dominan diterapkan guru pada kegiatan pembelajaran

⁷ Amai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 164.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), 81.

terutama di sekolah guru yang relatif sedikit. Hal tersebut berkaitan tentang kegunaan sekolah sebagai sarana edukasi, maka pembelajaran disertai dengan bekerja (*learning to do*) dan perbuatan. Pekerjaan dapat melalui penugasan dan tidak monoton dengan materi yang disampaikan. Tugas lain yang diberikan mampu mendukung kegiatan belajar meliputi membuat produk dari bungkus kopi yang sudah tidak dipakai ataupun kerajinan dari botol bekas menjadi produk yang lebih bermanfaat dan pembuatan pupuk kompos.⁹

Hal tersebut dijelaskan dalam surat al Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:¹⁰

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُمْ وَفُرْقَانَهُ. ١٧ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَبِشْ قُرْآنَهُ ١٨

Artinya: “sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa metode resitasi merupakan salah satu cara mengajar yang dilakukan dengan menyusun pokok bahasan antara guru dengan siswa. Tugas tersebut harus diselesaikan siswa pada waktu yang ditentukan oleh guru dan disepakati oleh siswa atau bisa disebut dengan penugasan. Metode resitasi diharapkan siswa belajar bebas dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang telah dikerjakan sehingga menjadikan siswa lebih berpengalaman dalam mengetahui berbagai kesulitan dan cara mengatasi. Selain itu dapat merangsang siswa supaya lebih giat belajar, menumbuhkan inisiatif bertanggungjawab, memperkuat hasil belajar, memperkaya kegiatan luar sehingga siswa menjadi

⁹ Werkanis, *Strategi Mengajar Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Riau: Sutra Benta Perkasa, 2005), 8-9.

¹⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 578.

sadar untuk menggunakan waktu luang dengan melakukan beberapa kegiatan produktif yang mendukung pembelajaran.

2. Syarat Penerapan Metode Resitasi

Penerapan metode resitasi pada pembelajaran tentu melibatkan yang namanya guru dan siswa, sehingga guru harus mengetahui dan memahami beberapa syarat antara lain:¹¹

- a. Materi untuk penugasan harus sinkron dengan yang telah dipelajari, kemudian siswa dapat mengerjakan dan menghubungkan dengan pelajaran.
- b. Guru diwajibkan mampu memperkirakan dan mengukur tentang yang diberikan kepada siswa yang akan dilaksanakan dengan harus sesuai dengan kapasitas kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa, tugas yang diberikan tidak boleh terlalu berat dan harus tetap memperhatikan cakupan materi pelajaran.
- c. Guru diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa yang timbul dari hati sanubari terkait tugas yang diberikan sehingga dapat segera dikerjakan.
- d. Jenis tugas dan bahasa yang digunakan dalam pemberian tugas kepada siswa harus dapat dipahami dan dimengerti, sehingga siswa tidak ada keraguan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3. Langkah-langkah implementasi metode resitasi

Jumanta Hamdyama berpendapat terkait langkah-langkah untuk mengimplementasikan metode resitasi antara lain:¹²

- a. Tugas diberikan kepada siswa oleh guru dengan memperkirakan ketercapaian tujuan, ketepatan dan kejelasan bentuk penugasan sehingga mudah dipahami siswa, petunjuk dan referensi yang diberikan dapat membantu penugasan siswa, kesesuaian antara penugasan dengan kesanggupan

¹¹ Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 299.

¹² Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Aktif dan Berkarakter* (Kuningan: Ghaliaindonesia: Cet.2, 2015), 184.

siswa, dan waktu yang sesuai untuk menyelesaikan penugasan.

- b. Guru memberikan bimbingan dan pengawasan atas para peserta didik yang tengah menyelesaikan pelbagai tugas dan menyediakan instruksi pada mereka agar tugas dikerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, mendorong agar siswa mengerjakan tugas, serta siswa mencatat hasil-hasil tugas secara sistematis.
- c. Siswa mempertanggungjawabkan tugas dengan guru secara lisan ataupun tulisan, kemudian pada pembelajaran diselingi dengan tanya jawab antar guru dan siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Tugas siswa kemudian akan dinilai guru baik dengan tes maupun non tes.

4. Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan strategi pembelajaran dengan memberikan tugas ke siswanya. Siswa biasanya diberikan tugas seperti membuat rangkuman materi pelajaran dengan menggunakan kalimat siswa sendiri. Metode resitasi memiliki kelebihan meliputi:¹³

- a. Metode resitasi efektif dalam mengisi waktu luang dengan hal-hal bersifat positif dan bermanfaat.
- b. Siswa menjadi giat belajar, sebab siswa jika tidak dikasih tugas tidak akan belajar materi yang akan dipelajari besoknya.
- c. Memberikan tugas bersifat praktis antara lain seperti membuat laporan tentang kegiatan pembuatan tempe disekitar rumahnya masing-masing, membuat laporan tentang pengelolaan bungkus kopi bekas dibuat menjadi produk seperti tas.

¹³ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 96.

C. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas saling berkaitan dalam pembelajaran siswa, karena siswa belajar tentu melakukan banyak aktivitas agar mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴ Aktivitas yaitu kegiatan siswa yang dilakukan di dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai harapan. Aktivitas diperlukan pada proses belajar sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif. Sedangkan aktivitas belajar ini guru mampu menumbuhkan aktivitas belajar siswa baik berbentuk praktik maupun teori. Hal tersebut diperlukan karena pengetahuan pada dasarnya bukan hanya hasil transfer ilmu dari guru, tetapi siswa ikut terlibat pada pembelajaran. Aktivitas siswa dan guru akan memiliki kesan tersendiri dalam proses belajar mengajar, jika keduanya saling berkontribusi aktif pada proses belajar mengajar sehingga siswa akan menangkap ilmu dan pengetahuan secara maksimal dan sesuai yang diharapkan. Syaiful Bahri mengatakan terkait aktivitas belajar yakni memandang, meraba, mendengar, menulis dan mencatat, mengamati (diagram, tabel, bagan), membau dan mengecap, membuat ringkasan dan ikhtisar, serta menyusun paper, mengingat, berfikir yang terakhir ialah latihan dan praktik.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa inti dari belajar ada pada prosesnya bahwa di setiap proses pembelajaran diperlukan aktivitas untuk memberikan hasil yang optimal di setiap perjalanannya, sehingga aktivitas belajar saling bertaut dengan proses belajar mengajar, baik bersifat fisik maupun mental.

Standar proses pendidikan memusatkan kepada guru supaya dapat mengimplementasikan dengan berbagai teknik guru dalam pembelajaran yang

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 95-96.

¹⁵ Syaiful Bahri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet 2, 9.

menjadikan siswa aktif. Hal tersebut dapat terlihat dari implementasi pembelajaran. Implementasi pembelajaran sendiri merupakan perjuangan yang dilaksanakan secara sistematis, komprehensif, dan penuh kesadaran supaya agenda tersebut mampu terlaksana secara efektif dan berjalan secara aktif. Hal tersebut disarankan syariat Islam dan telah tercantum firman Allah QS. Al-Anbiya' Surah 21 Ayat 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿الأنبياء : ٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamutiada mengetahui. (Q.S Al-Anbiya' surah 21 ayat 7)”.¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami tentang anjuran dalam proses pembelajaran meliputi (1) untuk menuntut ilmu dengan rajin belajar. (2) ketika tidak mengetahui suatu hal maka diharuskan bertanya. Bertanya menjadi salah satu cara untuk siswa menjadi aktif sebagai bagian dari aktivitas belajar. Hal tersebut didukung dengan teori Oemar Hamalik bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan fasilitas untuk belajar dan melakukannya secara mandiri menjadi alternatif pembelajaran untuk menciptakan keefektifan.¹⁷

¹⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 322.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 171.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Slameto terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar berkaitan dengan kemajuan dan kemunduran. Kemajuan dan kemunduran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri ketika belajar. Faktor internal ini terdapat tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. (1) faktor jasmaniah contohnya seperti keadaan badan dalam proses pembelajaran harus tetap sehat jasmani ataupun rohani, tubuh tidak cacat agar pembelajaran berlangsung baik, tidak mengalami gangguan, tidak mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah. Siswa harus tetap menjaga kesehatan dengan istirahat, tidur, makan, olahraga. (2) faktor psikologis contohnya seperti minat belajar siswa rendah, siswa segan untuk belajar, siswa terkadang tidak minat dengan mata pelajaran atau materi yang sedang dipelajari. Sehingga faktor psikologis ini dapat diatasi dengan menarik siswa agar lebih tertarik. (3) faktor kelelahan seperti siswa kelelahan mengerjakan tugas yang cukup banyak karena pembelajaran masih daring, siswa bosan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi dengan mengimbangi makanan yang sehat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh dari luar. Faktor ini terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. (1) faktor keluarga contohnya seperti suasana rumah siswa biasanya banyak main diluar, keluarga sering ribut dan ramai sehingga

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54.

siswa akan terganggu ketika mengerjakan tugas. (2) faktor sekolah seperti metode mengajar contohnya seorang guru menerapkan metode yang kurang bervariasi akan menyebabkan siswa jenuh dan relasi guru dengan siswa juga perlu karena guru harus selalu komunikasi dengan siswa agar siswa tersebut menjadi akrab dan dekat dengan guru, relasi siswa dengan siswa juga perlu karena ketika ada penugasan yang belum paham harus saling komunikasi dengan temannya dan kemampuan sinyal juga harus diperhatikan. (3) faktor masyarakat seperti teman bergaul sebagai contoh siswa harus bergaul dengan teman bergaul yang baik.

Berdasarkan dari argumentasi tersebut, belajar bisa dimaknai sebagai kombinasi dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat dipetakan menjadi faktor internal yang menitikberatkan situasi psikologi dan jasmani guru maupun siswa. Sementara itu, faktor eksternal bertumpu pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Karakteristik Aktivitas Belajar

Sax berpendapat dalam buku karangan Saifuddin Azwar memaparkan berbagai ciri belajar sebagai berikut:¹⁹

- a. Memiliki intensitas diartikan suatu kedalaman dan kekuatan aktivitas terhadap kegiatan belajar mengajar yang berbeda meskipun menuju arah yang sama.
- b. Memilliki arah diartikan pemilihan aktivitas secara dua arah. Hal tersebut dapat seperti untuk memberikan keberpihakan, persetujuan, dan dukungan atau tidak memberikannya dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Mempunyai keluasan diartikan kesetujuan maupun penolakan atas objek tertentu yang diajukan,

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), 87.

sehingga hanya sedikit aspek yang mampu membekas atau mengena dalam proses belajar ataupun sebaliknya sesuai dengan keadaan yang berlaku.

- d. Mempunyai spontanitas diartikan berkaitan dengan kematangan kesiapan individu dalam menyatakan sikap secara spontan.
- e. Mempunyai konsistensi diartikan kesesuaian dengan pernyataan sikap yang dipaparkan dari respon terhadap objek aktivitas tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami tentang karakteristik aktivitas belajar tidak kalah penting. Karakteristik cukup menjadi landasan bagi guru untuk menilai keaktifan aktivitas belajar Biologi berupa adanya keluasaan, intensitas, arah, spontanitas serta konsistensi.

4. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Sardiman mengemukakan bahwa aktivitas belajar tidak berkuat pada mencatat, mendengarkan pada umumnya yang terdapat di sekolah tradisional lebih luas jangkauannya, berikut ragam aktivitas siswa ketika belajar.

- a) Kegiatan visual (*Visual activities*), meliputi percobaan, pekerjaan orang lain, memperhatikan gambar demonstrasi, membaca.
- b) Kegiatan lisan (*Oral activities*), meliputi mengadakan wawancara, memberikan saran, berpendapat, diskusi, bertanya, merumuskan masalah.
- c) Kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), misalnya mendengarkan diskusi, perdebatan, musik, dan seterusnya.
- d) Aktivitas menulis (*Writing activities*), meliputi menyalin, angket, membikin laporan tertentu menyoal hasil pengamatan, menulis cerita, menulis karangan.
- e) Kegiatan menggambar (*Drawing activities*), mencakup aktivitas membuat peta, menggambar hewan, grafik, dan seterusnya.

- f) Kegiatan motorik (*Motor activities*), mencakup latihan, praktik, mengamati, percobaan.
- g) Kegiatan mental (*Mental activities*), sebagai contoh seperti mengambil keputusan, menganalisa, memecahkan soal, mengingat, menanggapi.
- h) Kegiatan emosional (*Emotional activities*), meliputi gembira, bersemangat, tenang, merasa bosan, bergairah, bersemangat, menaruh minat.²⁰

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun tidak hanya berpedoman dengan referensi dari buku-buku, penelitian terdahulu, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian sekarang. Berikut daftar penelitian terdahulu yang menjadi pedoman.

1. Skripsi disusun oleh Zuliah Khaerani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011 yang berjudul “Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMAN 5 Bekasi”.²¹

Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari Siklus 2 terlihat dengan nilai rerata *pre test* 50.81 dan *post test* 83.56. Sementara itu, N-Gain yang berhasil diperoleh yakni 0.67. Siklus 1 dan 2 pada N-Gain memiliki perbedaan cukup drastis berdasarkan uji *wilcoxon*, yakni $J_{hitung} = 92$, $J_{tabel} = 159$.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengimplementasikan metode resitasi. Perbedaan terletak pada sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang di MA Matholi’ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi,

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 90-91.

²¹ Zuliah Khaerani, “Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 39-57.

- Pati sedangkan riset terdahulu melakukan di SMAN 5 Bekasi. Perbedaan yang lain yaitu penelitian terdahulu meneliti hasil belajar sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada aktivitas belajar biologi.
2. Skripsi yang disusun oleh Riva Indarti, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar IPA”.²²

Riset ini mendemonstrasikan bahwa resitasi yang diterapkan pada siswa kelas IV yang diuji memberikan dampak pada prestasi belajar. Metode ini terbukti bisa mengeskalasi prestasi para murid melalui berbagai tugas yang telah dibebankan. Siswa berkomitmen untuk sebaik mungkin melaksanakan tugas-tugas dengan betul-betul memahaminya.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama menggunakan metode resitasi untuk penelitian. Perbedaan terdapat pada lokasi yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang di MA Matholi’ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi Pati sedangkan pada studi terdahulu melakukan di SDN 2 Candiroto. Perbedaan lain terdapat pada studi Riva yang menyoroti prestasi belajar, sementara riset ini fokus pada aktivitas belajar biologi.

3. Skripsi yang disusun oleh Ratna Widyaningrum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2011 dengan judul “Penerapan *Active Learning* dengan Metode *Information Search* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-11 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011”.²³

²² Riva Indarti, “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar IPA”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), 31-43.

²³ Ratna Widyaningrum, “Penerapan *Active Learning* Dengan Metode *Information Search* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-II SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 23-76.

Penelitian tersebut mendemonstrasikan bahwa pendekatan yang fokus pada pemerolehan informasi yang diterapkan mampu mengeskalasi aktivitas belajar biologi siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase masing-masing indikator. Hasilnya observasi aktivitas pembelajaran Biologi pada siklus I yakni 57,13, siklus II yakni 70,16%, dan siklus III yakni 81,93%. Level ketercapaian pada setiap indikator menunjukkan pada siklus I yakni 62,1%, pada siklus II yakni 78,98%, sedangkan pada siklus II periode III sebesar 8,5%.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian sekarang ada pada objek penelitian, yakni peningkatan aktivitas belajar Biologi. Perbedaan terletak pada sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang dilakukan di MA Matholi'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati sedangkan pada penelitian terdahulu melakukan di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Perbedaan penelitian ada pada penerapannya. Penelitian terdahulu berfokus penerapan *active learning* dengan metode *information search* sedangkan penelitian sekarang fokusnya pada penerapan metode resitasi.

4. Skripsi yang disusun oleh Sulis Indrianto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2012 dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 22 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”²⁴

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan tingkat ketuntasan kegiatan belajar diamati pada setiap aspek, meliputi aspek visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, menggambar, mental, dan emosional. Setelah mendapat tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya

²⁴ Sulis Indrianto, “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 22 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012), 32-54.

62,07%, prestasi belajar semua aspek meningkat, ditemukan persentase peningkatan proporsi yang signifikan. Rata-rata tingkat aktivitas belajar pada siklus II adalah 78,39%, semua aspek kinerja meningkat sesuai tujuan. Rata-rata nilai persentase masing-masing indikator sebelum siklus adalah 2,53%, pada siklus I sebesar 62,07 n, dan pada siklus II sebesar 78,39%.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yakni sama-sama meneliti peningkatan aktivitas belajar biologi. Perbedaan terletak pada sekolah yang diteliti. Sekolah yang diteliti dalam penelitian sekarang di MA Matholi'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati sedangkan pada penelitian terdahulu berlokasi di SMP Negeri 22 Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. Perbedaan lain terdapat implementasi studi tersebut yakni inkuiri terbimbing sedangkan penelitian sekarang meneliti penerapan metode resitasi.

5. Jurnal penelitian yang disusun oleh Muhammad Yassir dkk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gunung Leuser Aceh 2018 dengan judul “Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Struktur Jaringan Organ Tumbuhan kelas VIII SMP Negeri 1 Lawe Bulan Kutacane Tahun Ajaran 2018”.²⁵

Riset ini menyoroti seberapa berpengaruh aplikasi tindakan pada luaran belajar Biologi yang fokus pada bagian struktur jaringan organ tumbuhan di kelas VIII SMP Negeri 1 Lawe Bulan. Studi ini mengambil 20 siswa sebagai sampel dan tes pilihan ganda sebagai instrument pengukur keberhasilan belajar. Berdasarkan kalkulasi, $t_{hitung} = 3$, dan t_{tabel} pada signifikansi 0,05 dari 2,086, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan penelitian, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Kesamaan

²⁵ Muhammad Yassir dkk, “Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Struktur Jaringan Organ Tumbuhan Kelas VIII SMP Negeri 1 Lawe Bulan Kutacane Tahun Ajaran 2018”, *Jurnal Serambi Konstruktivis*, vol 2, no 3 (2020): 43-52.

dalam kajian Muhammad Yassir, Rika Aswarita, Seri Minta memiliki variabel yang sama, yaitu penerapan metode resitasi. Perbedaan dengan studi ini terletak pada penerapan desain; riset Yassir dkk. fokus pada desain kelompok empiris sebagai metode penelitian, sementara riset yang diajukan ini bertumpu pada metode kualitatif. Lokasi studi juga berbeda. Studi ini penelusuran dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lawe Bulan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X MIA MA Matholi 'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati.

6. Jurnal penelitian yang disusun oleh M. Irfan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat 2019 dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA”.²⁶

Penelitian ini merupakan penelitian semi empiris bertujuan untuk mengukur seberapa berpengaruh metode yang diimplementasikan pada luaran belajar kognitif murid yang diteliti pada materi sistem pertahanan tubuh. Riset mencakup sampel di Kelas XI IPA 3 (eksperimen) dan XI IPA 2 (kontrol) dengan metode penyampelan acak. Hasil rerata pada kelas acting yakni 80,2 berdasarkan analisis deskriptif, sementara kelas nonacting hanya 71,10. Uji normalitas, hipotesis, serta homogenitas diimplementasikan di sini.

Berdasarkan penelitian, terdapat berbagai perbedaan serta persamaan studi. Kesamaan yang tampak pada penelitian Irfan memiliki variabel yang sama yaitu penerapan metode dampak. Penelitian ini memiliki perbedaan adalah metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian semi empiris, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, dalam penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Riaja, sedangkan penelitian ini

²⁶ M. Irfan, “Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA”, *Jurnal Bioma*, vol 1, no 01 (2019): 47-55.

dilakukan di kelas X MIA MA Matholi' ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati.

7. Jurnal penelitian yang disusun oleh Mahyaeny SMPN 4 Mataram 2015 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Biologi Kelas VIII.5 SMPN 4 Mataram”.²⁷

Studi ini bermaksud mengimplementasikan kooperasi tipe TPS sebagai model pembelajaran guna mengeskalasi aktivitas belajar pada murid yang diteliti. Riset ini dilaksanakan dalam (3) siklus yang memuat komponen evaluasi, perencanaan, refleksi, dan tindakan dengan nilai aktivitas guru yakni 3,00. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai angka 3,43 dengan aktivitas siswa 3,01. Siklus III bernilai lebih baik. Nilai rerata untuk guru yakni 4,28, sementara siswa yakni 4,03.

Studi Mahyaeny mempunyai kesamaan dengan studi ini, yakni soal variabel yang didiskusikan: eskalasi aktivitas belajar murid. Perbedaan terletak pada metode yang diterapkan; riset Mahyaeny memanfaatkan tindakan kelas, sementara riset ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi riset juga berbeda, di mana studi Mahyaeni fokus pada Kelas VIII.5 SMPN 4 Mataram sedangkan penelitian sekarang meneliti di kelas X MIA MA Matholi'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati.

8. Jurnal penelitian yang disusun oleh Fitri Astuti Wahyu Utami dkk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2015 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”.²⁸

²⁷ Mahyaeny, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Biologi Kelas VIII.5 SMPN 4 Mataram”, *Jurnal J. Pijar MIPA*, vol X, no 1 (2015): 43-48.

²⁸ Fitri Astuti Wahyu Utami dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar

Studi ini fokus pada tindakan kelas yang dieksekusi dalam dua siklus dengan empat langkah atau fase, yakni perencanaan atau perumusan, pelaksanaan tindakan, observasi (pemantauan), hingga refleksi. Hasilnya mendemonstrasikan persentase aspek aktivitas belajar biologi siswa untuk kegiatan oral pra siklus, siklus I, dan siklus II, aktivitas motorik pra siklus, siklus I, dan siklus II, aktivitas mental pra siklus, siklus I, dan siklus II, aktivitas emosional pra siklus, siklus I, dan siklus II, aktivitas menulis pra siklus, siklus I, dan siklus II, kegiatan menyimak pra siklus, siklus I, dan siklus II, kegiatan menggambar pra siklus, siklus I, dan siklus II, dan aktivitas visual pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata aspek aktivitas belajar Biologi siswa yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian Mahyaeny yaitu memiliki variabel yang sama yaitu meningkatkan aktivitas belajar Biologi. Perbedaan terletak pada metode yang diaplikasikan, di mana riset tersebut mengimplementasikan tindakan kelas, sementara studi ini memanfaatkan metode kualitatif. Lokasi riset pun berbeda; penelitian tersebut meneliti di kelas kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar sedangkan penelitian sekarang meneliti di kelas X MIA MA Matholi'ul Huda, Sokopuluan, Pucakwangi, Pati.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori yang dijabarkan dapat ditelisik keberadaan implementasi metode resitasi. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar Biologi oleh siswa kelas X MIA di MA Matholi'ul Huda, Sokopuluan, Pucakwangi, Pati.

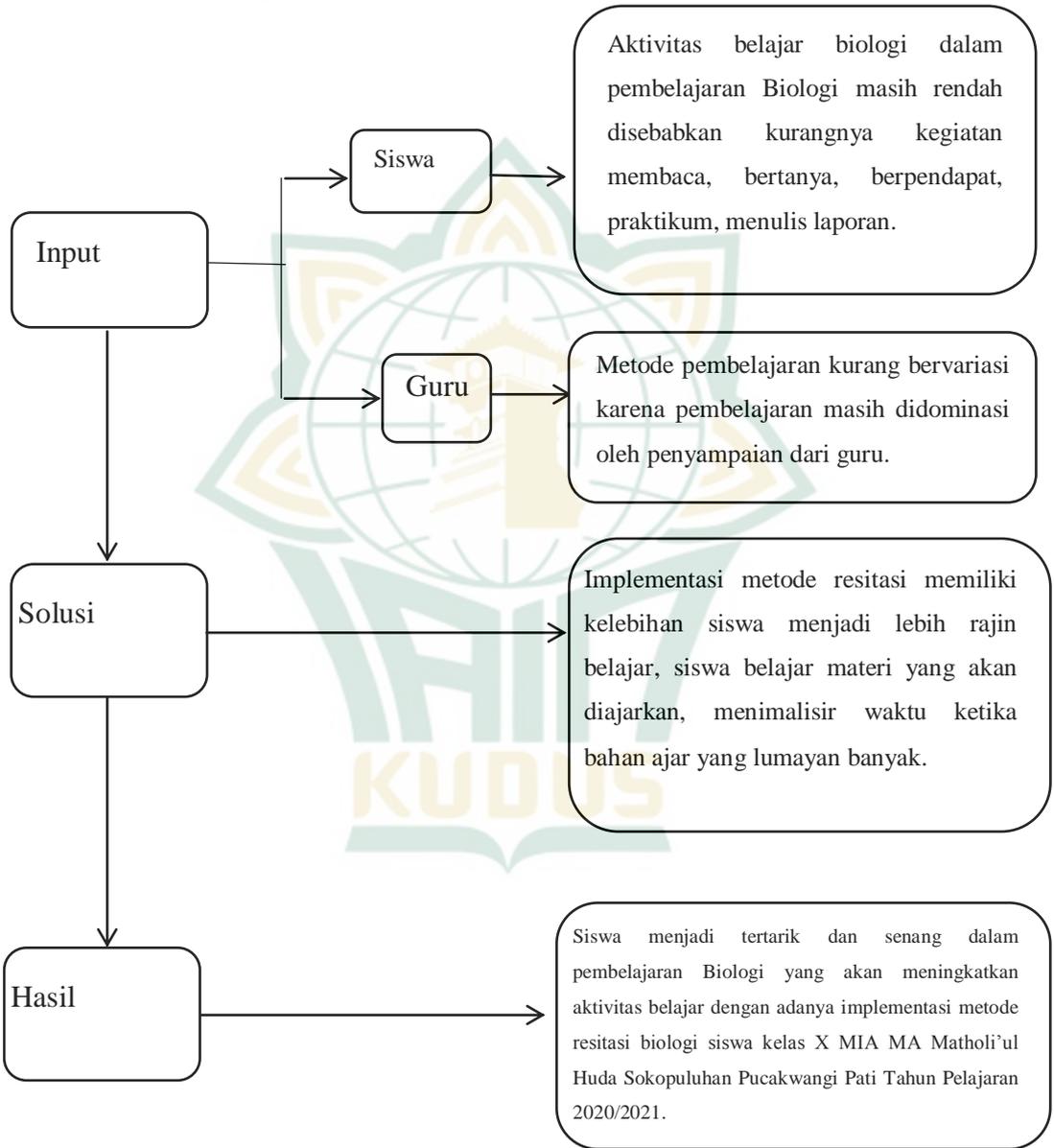
Biologi Siswa Kelas X-2 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014", *Jurnal BIO-PEDAGOGI*, vol 4, no 1 (2015): 25-29.

Proses belajar mengajar Biologi di kelas X MIA MA Matholi'ul Huda, Sokopuluhan, Pucakwangi, Pati mengungkapkan tingkat aktivitas belajar siswa yang rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmaksimalan proses pembelajaran biologi. Kegiatan siswa berfokus pada mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat karena guru lebih sering menyampaikan materi melalui grup *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19.

Permasalahan tersebut dapat menggunakan metode resitasi sebagai solusi. Metode resitasi sendiri adalah siasat dengan memberikan penugasan pada siswa di luar jadwal sekolah untuk dipertanggungjawabkan pada guru yang memberikan penugasan. Harapannya, siswa lebih bebas dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Ketika menemui kesulitan, siswa akan mencari cara sendiri untuk mengatasinya sehingga memberikan pengalaman yang lebih. Siswa juga dapat saling membandingkan hasil pekerjaan dengan teman-temannya. Metode ini memiliki beberapa manfaat untuk siswa, di antaranya memacu semangat belajar, menumbuhkan sikap tanggungjawab, memperkuat hasil belajar, memperkaya kegiatan di luar dengan hal-hal yang produktif. Penerapan metode resitasi diharapkan siswa menjadi tertarik dan senang dalam pembelajaran Biologi sehingga meningkatkan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran Biologi.

Berikut alur kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian secara sederhana.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir